

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa 2011, 167) dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (A. Tafsir 2010, 51). Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses di mana nilai-nilai agama ditanamkan secara mendalam ke dalam hati, sehingga jiwa dan roh seseorang terdorong untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama. Proses internalisasi ini berlangsung melalui pemahaman menyeluruh terhadap ajaran agama, kemudian diikuti oleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat 1983, 100).

Teknik pembinaan melalui internalisasi adalah suatu proses yang mendalam, di mana nilai-nilai agama dipahami dan dihayati secara menyeluruh, dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan sehingga menyatu dalam kepribadian anak. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan perilaku anak.

Internalisasi sendiri berarti penghayatan dan pendalaman yang intensif, yang diperoleh melalui proses pembinaan, bimbingan, dan lain-lain. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses menanamkan pola pikir, sikap, dan tingkah laku ke dalam diri individu melalui pembinaan dan bimbingan agar nilai-nilai tertentu dapat dikuasai dengan baik sesuai dengan standar yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut tentunya selaras dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

a. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor yang dialami langsung oleh peserta didik, seperti gangguan fisik maupun psikologis, dapat sangat mengganggu kenyamanan proses belajar mereka. Kondisi ini membuat peserta didik kesulitan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari lingkungan meliputi keluarga, sekolah, serta masyarakat sekitar.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi anak, sehingga peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kesadaran beragama anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama sebagai upaya membimbing anak agar terhindar dari siksa api neraka (Yusuf 2008, 47).

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang menjalankan program terstruktur untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada anak-anak, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun moral dan spiritual.

Peran sekolah sangat vital dalam membantu siswa memahami, membiasakan, dan mengamalkan ibadah serta nilai-nilai akhlak, sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap aturan agama. Salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan bagi para siswa di lingkungan sekolah (Yusuf 2008, 50).

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlaq mulia.

Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya (Yusuf 2008, 52).

a. Proses internalisasi

Proses internalisasi berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, dimulai sejak kelahiran hingga akhir hayatnya. Sepanjang hidup, individu terus belajar mengelola perasaan, keinginan, nafsu, dan emosi yang turut membentuk karakter pribadinya. Saat bayi lahir, perasaan pertama yang muncul adalah rasa puas dan tidak puas, yang biasanya ditunjukkan dengan tangisan.

Manusia memiliki potensi bawaan yang memungkinkan perkembangan berbagai perasaan, keinginan, nafsu, dan emosi dalam kepribadiannya. Namun, cara pengaktifan aspek-aspek kepribadian tersebut sangat bergantung pada berbagai rangsangan

yang berasal dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan sosial maupun budaya tempat individu itu berada.

b. Proses internalisasi Pendidikan Agama Islam

Proses internalisasi berperan penting dalam membantu seseorang mengenali jati dirinya melalui nilai-nilai yang ada dalam dirinya maupun dalam masyarakat, yang tercermin dalam norma dan praktik sosial. Pada dasarnya, internalisasi adalah proses penanaman keyakinan, sikap, dan nilai yang kemudian menjadi bagian dari perilaku sosial. Penanaman ini berasal dari dalam diri individu hingga akhirnya nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati. Nilai sendiri merupakan esensi sesuatu yang membuatnya menjadi tujuan dan diprioritaskan oleh manusia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama secara menyeluruh ke dalam hati, sehingga jiwa dan roh individu terdorong untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Proses ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara komprehensif, diikuti dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta kemampuan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agama memuat seperangkat ajaran yang menjadi pedoman nilai kehidupan, yang harus menjadi tolok ukur bagi pemeluknya dalam mengambil keputusan dan bertindak. Nilai-nilai ini dikenal sebagai nilai agama, yang merupakan standar kebenaran dan

kebaikan. Oleh karena itu, seberapa besar nilai-nilai agama memengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat bergantung pada kedalaman internalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Semakin dalam nilai agama tertanam dalam diri (“din”) seseorang, maka kepribadian religius dan sikap keagamaannya akan semakin kuat terbentuk, menjadikan nilai-nilai agama sebagai pusat dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan (Alim 2016). Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan proses di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai baik maupun kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap ini komunikasi yang terjadi bersifat verbal antara pendidik atau orang tua dengan peserta didik. Transformasi nilai pada tahap ini hanya berupa transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang disampaikan masih berada pada tingkat kognitif peserta didik, sehingga pengetahuan tersebut berpotensi hilang jika daya ingat seseorang tidak kuat.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini, pendidikan nilai berlangsung melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat saling memberi dan menerima, sehingga tercipta interaksi yang dinamis. Dalam proses pertukaran nilai ini, pendidik dapat memengaruhi peserta didik melalui keteladanan dalam menerapkan

nilai-nilai tertentu. Sementara itu, peserta didik diberi ruang untuk memilih dan menyaring nilai-nilai yang dianggap paling sesuai dengan karakter dan kebutuhan pribadinya.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini memiliki kedalaman yang lebih tinggi dibandingkan tahap transaksi. Tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, proses ini juga melibatkan pembentukan sikap mental dan karakter individu. Dengan demikian, pada tahap ini yang dominan bukan sekadar pertukaran kata, tetapi interaksi yang melibatkan kepribadian secara aktif dan menyeluruh (Hamid 2015, 197).

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Umam 2022). Islam sebagai agama samawi yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad

saw melalui perantara malaikat Jibril as yang mengajarkan tentang monoteisme beserta syariat yang melekat kepadanya. Dari segi bahasa saja Islam berarti tunduk, patuh, taat. Kemudian

dikaitkan sebagai tunduk, patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah swt dengan menjalankan segala perintah Nya dan meninggalkan segala larangan Nya. Sebagai kunci pertama dalam beragama Islam adalah percaya dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah swt tuhan yang berhak disembah dan hanya satu tidak mempunyai sekutu. Agama Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai dasar universal perlu diinternalisasi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Islam sebagai agama untuk seluruh manusia berimplikasi kepada pengertian bahwa agama tersebut berlaku tidak hanya untuk satu ummat di suatu tempat akan tetapi berlaku untuk seluruh umat manusia. Berdasarkan maksud tersebut maka agama Islam dapat diinternalisasikan dan diwariskan melalui jalur pendidikan. Pendidikan juga diartikan sebagai pewarisan tradisi, nilai-nilai, adat istiadat, dan sebagainya (Umam 2022)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, pendidikan dijelaskan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang dinamis. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal, meliputi kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara (Hasbullah 1999).

Berdasarkan uraian definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan penuh tanggung jawab oleh individu dewasa kepada anak-anak. Proses ini menimbulkan hubungan interaktif antara keduanya dengan tujuan agar anak dapat mencapai kedewasaan yang diharapkan, dan dilakukan secara berkelanjutan. Sementara itu, menurut Muhammad SA. Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang memberikan peluang bagi individu untuk menata kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mudzakkir 2006).

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang lebih maju. Proses ini berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia, dengan tujuan membentuk individu yang utuh dan sempurna, mencakup aspek intelektual, emosional, dan tindakan nyata (Mudzakkir 2006).

Pendidikan agama Islam juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar untuk membekali anak agar mampu meyakini, memahami, meresapi, serta mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Muhaimin 2008).

Merujuk pada berbagai definisi yang telah dikemukakan, pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai serangkaian usaha atau proses yang bertujuan membina perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial. Proses ini mengarahkan pengembangan potensi bawaan (fitrah) serta potensi yang diperoleh melalui pembelajaran, dengan pendekatan intelektual dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Suyudi 2005).

Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah (Nahlawi 1995). Di samping itu, pendidikan Islam juga melibatkan aspek perlindungan, pemeliharaan, serta pengembangan potensi dan kemampuan individu menuju kebaikan dan kesempurnaan hidup. Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah pelestarian serta pewarisan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses pembentukan karakter dan penanaman rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting layaknya asupan gizi, yang memberikan kekuatan, menjaga kesehatan, serta mendukung pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang siap menjalani hidup sesuai dengan tujuan hakiki kehidupan sesungguhnya.

3) Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kegiatan pendidikan, tujuan pendidikan merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai yang hendak ditanamkan ke dalam kepribadian peserta didik (Gunawan 2014). Oleh sebab itu, setiap muslim dituntut untuk dapat memahami, meresapi, serta menjalankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan keimanan dan prinsip akidah Islam. Untuk mencapai hal tersebut, manusia perlu dibina melalui proses pendidikan Islam (H. Arifin 2008).

Hakikat dari pendidikan agama adalah membina peningkatan kualitas keberagamaan peserta didik serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan antar umat beragama (Prahara 2009) Secara umum, tujuan pendidikan Islam dirancang berdasarkan empat unsur utama: fisik (jasad), spiritual (roh), intelektual (akal), dan aspek sosial. Keempat komponen ini harus dipelihara dalam keseimbangan yang harmonis agar pendidikan mencapai kesempurnaannya:

- 1) Tujuan fisik (Ahdāf al-Jismiyyah): Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, salah satunya melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan jasmani/fisik (Gunawan 2014)
- 2) Tujuan rohani dan agama (Ahdāf al-Rūḥāniyyah wa Ahdāf al-Dīniyyah) Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang setia sepenuhnya kepada Allah serta mengamalkan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

- 3) Tujuan akal (Ahdāf al-‘Aqliyyah). Pendidikan ini bertujuan membimbing individu untuk menemukan kebenaran sejati yang dapat menerangi batin, sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah dan meningkatkan keimanan kepada Sang Pencipta (Abdullah 2007)
- 4) Tujuan sosial (Ahdāf al-Ijtimā‘iyyah). Proses pendidikan bertujuan membentuk kepribadian yang utuh, yang terejawantahkan dalam diri individu sebagai anggota masyarakat yang beragam.

Lebih lanjut Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam sebagaimana dikutip Suyudi menyimpulkan lima tujuan asasi dalam pendidikan Islam yaitu: (1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. (2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. (3) Persiapan untuk mencari rezeki dan menjaga kemaslahatan. (4) Menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu. (5) Menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu (Suyudi 2005).

Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sedangkan pengembangan intelektual dan spiritual hanya merupakan tujuan sementara dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang hakiki bersifat abadi dan terus berlanjut hingga akhir perjalanan sejarah umat manusia. Keberlanjutan ini sangat bergantung pada peran pendidik, orang tua, serta kesinambungan masyarakat dalam menerapkan dan

mewujudkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan yang sebenarnya.

c. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkian sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembang jiwa anak sehingga dapat memberikan output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. nilai-nilai pendidikan islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

1) Nilai-nilai Akidah

Nilai akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan. Pendidikan akidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ketelinganya agar pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah. Secara etimologi, akidah adalah bentuk masdar dari kedua a‘qada–ya‘qidu–‘aqīdatan yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh, setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit, dan tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam (Mujib 1993).

Sedangkan secara termonologi akidah berarti cred, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pemikiran yang bertolak hati, menurut Jamil Ahaliba dalam kitab Mu‘jam Al-

Fasafi yang dikutip Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, mengartikan akidah adalah Aspek menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh ngajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptanya. Ketika berada dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidanya (Mujib 1993).

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, mempunyai prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah keyakinan tersebut sedikit-pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan Amal saleh, dengan demikian, akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertindak laku berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

Lebih lanjut, Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan

Agama Islam, menyebutkan pengaruh akidah sebagai sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b) Menambahkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- d) Menghilangkankan sifat murung dan putus asah dalam menghadapi semua persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
- f) Menambahkan sifat kesetria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi (Mujib 1993).

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik akidah tersebut maka dapat disimpulkan tentang prinsip nilai akidah Islam sebagi berikut:

- a) Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, maksudnya adalah beribadah murni hanya kepada Allah semata, tidak pada yang lain-Nya (tauhid), secara garis besar tauhid adalah meng-Esakan Allah dalam ibadah. Karena sejatinya sesembahan itu beraneka ragam menurut kenyakinan dan kepercayaan masingmasing, akan tetapi

orang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satusatunya sesembahan dan tempat meminta.

- b) Taat dan patuh pada Allah, dalam akidah Islam tidak cukup hanya menjadi seorang yang bertauhid tanpa dibarengi dengan amal perbuatan yang mencerminkan ketauhidan tersebut. Karena orang yang bertauhid berarti berprinsip pula menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Menjauhkan diri dari perbuatan syirik, setelah bertauhid serta taat dan patuh hanya kepada Allah secara tidak langsung seseorang telah menjauhkan dirinya dari perbuatan syirik, dan tidak hanya cukup disitu saja, akan tetapi harus senantiasa menjaga diri untuk selalu menjauhnya perbuatan syirik.

2) Nilai-nilai Ibadah

Secara harfiah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan akidah tauhid. M. Quraishi Shihab dalam bukunya yang berjudul M. Quraish shihab menjawab, 1001 soal ke Islaman yang patut anda ketahui, menyimpulkan tentang tiga definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far Subhani, yaitu ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seseorang tunduk. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam diman akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya, kedudukan

manusia dalam hal ini mematuhi, menaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.

Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT, ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan Rasulullah, atau disebut ritual (Shihab 2006). Dengan ibadah manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seseorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang maha kuat.

3) Nilai-nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat adat (yang diambil dari kata dasar khuluqun) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun) (Ardani 2005, 25) Iman Al-Ghazali dalam kitabnya *Iḥyā' ‘Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang berdiri padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan akhlak menurut konsep ilmu Maskawih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang tertanam dalam jiwa yang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Ardani 2005, 51).

Akhlak adalah merupakan satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan tiologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat. Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu; akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazdmumah (akhlak tercela).

a) Akhlak mahmūdah (terpuji)

Akhlak mahmūdah (terpuji) amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia akhlak yang terpuji tersebut dapat dibagi kepada empat bagian diantaranya:

Akhlak terhadap Allah, titik tolak akhlak terhadap Allah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya (Shiab 1996, 261). Akhlak kepada orang tua, sebagai anak diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Dalam hal ini terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitung dan tidak bisa ditimbang dengan ukuran. Sampai ada pribahasa kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan.

Akhlak terhadap diri sendiri, selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniah, seperti akal pikiran, hati, nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat. Berakhlak baik pada diri sendiri dapat

menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sikap baik

Akhlak terhadap sesama, manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu perlu diciptakan suasana yang baik antar yang satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik (Shiab 1996, 80).

b) Akhlak mazmūmah (tercela)

Akhlak mazmūmah (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain; musrik, muafik, kikir, boros atau berfoyafoya dan masih banyak lagi.

4) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulung mengemukakan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.

Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival of life) suatu masyarakat dan

peradaban. Dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, yang jika tidak terpelihara akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri

C. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka (Ardy 2012). Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, istilah keluarga berasal dari gabungan kata kawula dan warga. Kawula berarti “abdi” atau “hamba,” sedangkan warga berarti anggota. Sebagai seorang abdi dalam keluarga, seseorang berkewajiban untuk mengutamakan dan menyerahkan segala kepentingannya demi keluarganya (Sadullah 2010).

Dilihat dari perspektif sosiologi, keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari beberapa individu yang terhubung melalui hubungan keturunan, yaitu kesatuan antara ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, keluarga dapat didefinisikan sebagai lembaga atau unit sosial terkecil yang terbentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak yang belum menikah (Sadullah 2010).

Keluarga bisa dipahami dari dua dimensi, yaitu hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dilihat dari hubungan darah, keluarga merupakan kesatuan yang terikat oleh ikatan darah antar

anggotanya. Berdasarkan hal ini, keluarga dibagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga kecil dan keluarga besar. Sedangkan dari sudut pandang hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang terbentuk karena adanya interaksi dan saling pengaruh antar anggota, meskipun tidak ada ikatan darah di antara mereka (Salim 2013).

Keluarga adalah lingkungan budaya pertama dan utama yang berperan penting dalam menanamkan norma serta membentuk kebiasaan dan perilaku yang berlaku dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Selain menjadi tempat yang kondusif untuk menanamkan norma, kebiasaan, dan perilaku, keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap anggotanya (d. Tafsir 2004). Menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan sah antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga hidup bersama berdasarkan rasa saling menyayangi, mencintai, toleransi, tolong menolong dan bekerja sama (Qaimi 2020).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan menjadi dasar perkembangan psikologis anak dalam memahami perkembangan psikologis peserta didik (Desmita, Teori Tentang Keluarga 2012). Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang yang pertama dikenal, dan

memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik. Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial bagi anak.

a. Fungsi Keluarga

Fase 0-5 tahun ini, Farida Hanum dalam Utami Budiylati bahwa orang tua memiliki peranan sangat penting diantaranya adalah; 1) orang tua memberi waktu pada anak Ketika ingin menunjukkan rasa berkuasa dan melakukan apa keinginannya. 2) orang tua berdiskusi/berkompromi perihal suatu konsep boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak. 3) orang tua harus saling kompak konsisten pada ucapan-ucapannya pada anak. 4) hindari kata-kata negative orang tua Ketika berkomunikasi dengan anak, misal: berucap dengan suara kencang, menjerit, membentak, ketus, kata-kata yang diucapkan kasar, serta mengucapkan sesuatu dengan kalimat buruk. 5) tidak menegur anak dengan menyakiti fisik. 6) orang tua Ketika menegur sang anak cobalah gunakan ekspresi wajah setuju dan tidak setuju (Budiylati 2023).

Sudjana, yang dikutip oleh Arifin, menyebutkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki enam fungsi utama, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi anak, dan ekonomis. Dari keenam fungsi tersebut, fungsi religius dianggap sangat penting. Sementara itu, Melly, juga dikutip oleh

Arifin, menjelaskan bahwa ketika sebuah keluarga menjalankan fungsi keagamaan dengan baik, keluarga tersebut akan memiliki pandangan bahwa kedewasaan seseorang tercermin dari pengakuannya terhadap suatu sistem serta norma-norma agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (H. Arifin 1976).

Dalam Islam, posisi orangtua sangat dihormati oleh anak-anaknya, bahkan kedudukan ibu diberikan penghormatan tiga kali lipat dibanding ayah. Kasih sayang dan kesabaran dari orangtua menjadi faktor krusial dalam mendukung perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Keluarga yang mendidik anak dengan sikap dan perilaku positif akan melahirkan karakter anak yang baik pula. Sebaliknya, jika keluarga mendidik anak dengan cara yang kurang baik, maka hal itu bisa berujung pada terbentuknya pribadi anak yang kurang baik (Ardy 2012). Dengan demikian, keluarga menjadi wadah cendradimuka pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk.

b. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pembentukan manusia menjadi insan kamil (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama bisa diawali dengan pendidikan anak. Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Chatib 2013)

Abdullah Nashih Ulwan, salah satu seorang tokoh muslim yang sangat perhatian sekali terhadap pendidikan anak, karya monumentalnya adalah kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* yang mana didalam kitab ini membahas secara mendalam dan terperinci tentang pendidikan anak, termasuk di dalamnya tentang bagaimana peran dan tanggung jawab pendidik. Menurut Nashih Ulwan, para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam di dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak. Demikianlah yang seharusnya dilakukan pendidik (Ulwan 2007) Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya “Pendidikan Anak Dalam Islam”, menjelaskan bahwa ada setidaknya tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus di tanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

1. Pendidikan keimanan

Nilai pendidikan keimanan ialah aspek-aspek pembelajaran yang wajib menemukan atensi awal serta utama dari orang tua. Membagikan pembelajaran ini kepada anak ialah sesuatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh intensitas. Sebab iman ialah pilar yang sangat mendasari ke Islaman seseorang. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dari

sejak kecil. Apabila anak sudah meranjak dewasa dan orang tua merasa tidak mampu lagi dalam memberikan ilmu dan pengajaran yang baik, maka orang tua bisa melakukan cara lain yaitu dengan memasukkan anaknya ke pondok pesantren untuk mengaji berbagai ilmu pengetahuan. Disamping itu, orang tua harus selalu mendukung apapun kegiatan positif yang dilakukan di pondok pesantren. Ia juga harus rela dan ikhlas jika anaknya dita'zir ketika anaknya melakukan kesalahan. Jadi orang tua mampu bekerja sama dengan pihak pondok pesantren terkait pembelajaran anak (Rosida 2023).

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “Akhlāq”, wujud jamak dari kata “Khuluq” yang maksudnya budi pekerti, perangai, tingkah laku, ataupun dapat pula dikatakan sebagai perilaku yang melahirkan perbuatan yang baik serta kurang baik. Akhlak dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah akhlak kepada orang tua. Akhlak kepada orangtua memang sangat penting, karena sudah seharusnya kita berbuat baik kepada orang yang sudah mendidik dan menyayangi kita sejak kecil. Akhlak seseorang itu dapat dibentuk atau dibina dengan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan sikap pembiasaan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa akhlak itu memang harus ditanamkan dan dibiasakan kepada seseorang, supaya kemanapun ia pergi harus berpegang teguh dengan apa yang sudah ditanamkan pada dirinya.

Termasuk ketika santri di pesantren diajarkan sikap pembiasaan dan ditanamkan akhlak yang baik, maka ketika nanti ia pulang kerumah dia tetap memiliki akhlak yang baik kepada orang tua, kerabat dan masyarakat (Rosida 2023).

3. Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah merupakan dimensi seorang dalam proses mengamalkan sesuatu wujud perbuatan yang berlandaskan rasa dedikasi kepada Allah SWT. sebab ibadah ialah kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan dalam agama Islam, dan keimanan ialah pundamen, sebaliknya ibadah ialah perwujudan dari

keimanan itu sendiri. Ibadah itu dibagi menjadi dua macam, ibadah ‘Am dan Khas. Ibadah ‘Am adalah ibadah yang dilakukan berdasarkan niat seseorang karena Allah,

sedangkan Ibadah khas itu seperti syahadat, sholat, zakat puasa dll (Rosida 2023).

Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Jadi keluarga sangatlah berperan penting dalam dalam pembentukan kepribadian anak, dan dalam kelangsungan pendidikan anak, baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama. Karena faktor yang telah disebutkan di atas itu sangat memberikan pengaruh pada

anak, maka disini peran keluarga atau orang tua untuk membimbing, mendidik, mengajarkan anak tentang pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (S 2009). Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal sholeh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan (Sri 2012).

c. Pelaksanaan (bentuk-bentuk) Agama Islam Dalam Keluarga

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, fungsi pengawasan memegang peranan yang sangat penting demi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri, Anak yang dibiarkan tumbuh tanpa pengawasan cenderung mengikuti hawa nafsunya dan berpotensi tidak patuh pada ajaran yang telah diberikan. Dari penjelasan ini, jelas terlihat bahwa peran orang tua sangat krusial sebagai penjaga sekaligus penggerak jalannya proses Pendidikan. Pendidikan yang disertai pengawasan berarti orang tua mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral, serta

mempersiapkan aspek psikologis dan sosial sesuai dengan prinsip universal dan aturan abadi Islam, Hal ini mendorong orang tua untuk terus mengawasi dan mengendalikan anak dalam setiap aspek kehidupan dan pendidikan. Dalam keluarga, tujuan pendidikan agama Islam harus dapat diwujudkan, dan tugas utama dalam merealisasikannya ada pada orang tua. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan menjadi perhatian orang tua, antara lain:

1) Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis agar kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

2) Pendidikan Akhlāqul Karīmah

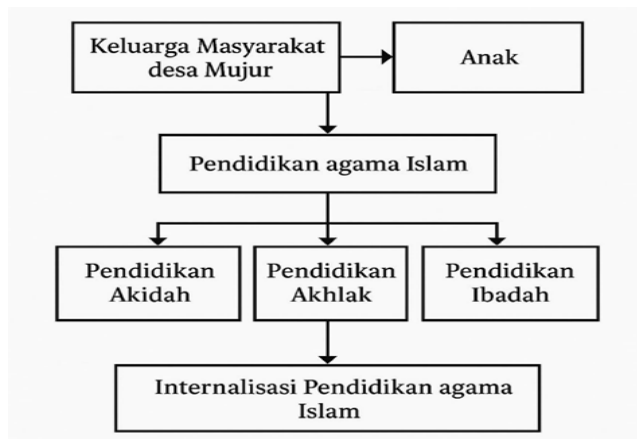
Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, agar anak terlatih membiasakan halhal baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam tutur kata. Pendidikan akhlakkul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.

3) Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

D. Alur Pikir

Penelitian Internalisasi Pendidikan Agama Islam di desa Mujur merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali mengenai bagaimana internalisasi Pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga yang berbeda paham yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan alur pikir yang akan dijelaskan melalui bagan di bawah ini:



Lembar 1 Kerangka Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini maka dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga di Desa Mujur Kroya Cilacap?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan pada Keluarga di Desa Mujur Kroya Cilacap.